

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan Badan Kesehatan Dunia (WHO) 2008 menyatakan bahwa Indonesia saat ini adalah negara terbesar ketiga pengguna rokok dan sebanyak 78,2 persen ialah remaja (<http://asroruddin.multiply.com>, Jakarta 23 Oktober 2009). Apabila melihat data di atas maka tidak heran jika sekarang ini remaja merokok bukanlah suatu pemandangan yang aneh lagi. Seiring dengan perkembangan jaman, remaja dan rokok sudah tidak dianggap suatu hal yang tabu, sehingga banyak remaja yang sudah tidak merasa sungkan atau malu merokok di depan umum. Di berbagai sudut kota kita dapat dengan mudah menemui remaja merokok. Rokok seolah telah menjadi bagian dari kebiasaan dan ‘gaya hidup’ remaja yang sulit ditinggalkan.

Dari berbagai sudut pandang, perilaku merokok sangatlah merugikan bagi remaja. Dilihat dari sisi kesehatan, rokok mengandung kurang lebih 4000 jenis bahan kimia, dan 400 dari bahan-bahan tersebut dapat meracuni tubuh. Bahan-bahan kimia tersebut memang tidak langsung menimbulkan dampak setelah remaja mulai merokok, membutuhkan waktu yang berbulan-bulan bahkan tahunan baru terasa dampaknya. Semakin cepat seorang remaja memulai untuk merokok berarti semakin banyak racun penyebab penyakit yang ia ‘tabung’ untuk masa yang akan datang.

Dilihat dari sisi ekonomi, merokok pada dasarnya ‘membakar uang’ apalagi jika hal tersebut dilakukan remaja yang belum mempunyai penghasilan sendiri. Uang saku yang seharusnya mereka belanjakan untuk keperluan sekolah atau keperluan lainnya jadi terbuang sia-sia. Dilihat dari sisi orang yang berada di sekelilingnya, merokok menimbulkan dampak negatif bagi orang di sekitar yang ikut menghirup asapnya. Teman sebaya yang tidak merokok pun otomatis terkena dampak negatif dari rokok dan apabila berlangsung terus-menerus akan membahayakan kesehatannya juga. Menariknya, sebagian besar remaja perokok sudah mengetahui dan menyadari hal-hal negatif dari rokok tersebut.

Remaja merokok merupakan suatu masalah yang serius. Terjadi peningkatan secara signifikan tiap tahunnya pada remaja perokok. Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perokok pemula (5-9 tahun) meningkat, yakni dari 0,8 persen (2001) menjadi 1,8 persen (2004) dari keseluruhan anak usia 5-9 tahun. Dalam periode yang sama, terjadi pula peningkatan jumlah perokok usia 10-14 tahun, yakni dari 9,5 persen menjadi 11,5 persen, dan pada kelompok remaja usia 15-19 tahun, yaitu jika pada tahun 2001 baru 12,7 persen lalu pada tahun 2004 meningkat menjadi 17,3 persen (<http://suaramerdeka.com>, Jakarta 23 Oktober 2009). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada kelompok remaja usia 15-19 tahun, lalu diikuti dengan kelompok remaja usia 10-14 tahun. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa bukan hanya terjadi peningkatan jumlah perokok, tetapi juga terjadi pergeseran usia perokok pemula.

Untuk menanggulangi masalah rokok dan upaya untuk menekan peningkatan remaja merokok, pada tahun 2005 Pemda DKI Jakarta menyusun dan menetapkan Perda DKI Jakarta No.75 tahun 2005 tentang Kawasan Dilarang Merokok (<http://beritalingkungan.blogspot.com>, Jakarta 22 April 2010). Perda ini mulai berlaku efektif pada bulan Februari tahun 2006. Dalam Perda ini disebutkan bahwa yang termasuk kawasan larangan merokok antara lain tempat umum, tempat kerja, angkutan umum, tempat ibadah, arena kegiatan anak-anak, tempat proses belajar mengajar, dan tempat pelayanan kesehatan. Diberlakukannya Perda DKI Jakarta No. 75 tahun 2005 ternyata tidak banyak merubah keadaan. Tidak berbeda dengan kondisi sebelumnya, setelah diberlakukannya perda ini masih terjadi peningkatan jumlah perokok pada remaja dan masih ada remaja yang merokok di kawasan-kawasan yang dilarang tersebut. Hal ini dapat dilihat dari data laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) tahun 2011 yang menyebutkan bahwa ada kenaikan hingga 38 persen dari jumlah anak yang merokok di Indonesia dan di Jakarta peningkatan mencapai 80 persen (<http://hileud.com>, Jakarta 4 Mei 2011).

Begitu pula dengan pelanggaran mengenai kawasan merokok. Pelanggaran Perda DKI Jakarta No.75 paling banyak terjadi di kawasan tempat umum (observasi, 2011), padahal Perda ini sudah berlangsung selama kurang lebih lima tahun. Di kawasan tempat umum masih banyak terlihat remaja yang bebas merokok, baik sendiri maupun bersama dengan teman-temannya selagi kumpul/nongkrong (observasi, 2011). Menurut hasil studi Koalisi Untuk Indonesia Sehat (KuIS) diketahui bahwa mayoritas remaja biasanya merokok di acara kumpul-kumpul atau

saat nongkrong (<http://m.okezone.com>, Jakarta 23 Oktober 2009). Fenomena tersebut ditemukan penulis di kawasan Bulungan, Jakarta Selatan. Berbeda dengan kawasan lain, kawasan ini merupakan kawasan strategis untuk tempat berkumpul/nongkrong remaja karena terletak di antara beberapa SMP dan SMA. Selain itu, di kawasan ini mempunyai beberapa tempat yang dapat dan biasa dijadikan tempat berkumpul atau nongkrong para remaja, antara lain *7-eleven* (jaringan toko kelontong 24 jam), *gultik* (singkatan dari gulai tikungan), gelanggang olah raga, dan beberapa tempat makan lainnya. Hampir tiap hari sepulang sekolah mereka mampir ke kawasan tersebut untuk membeli makanan atau minuman lalu duduk berlama-lama di situ. *“Gua sama anak-anak selalu ke sini pulang sekolah, beli beberapa makanan, minuman, dan rokok, terus langsung deh mojok di situ sampe sore,”* Ungkap RR (15).

Perilaku merokok pada remaja dilatarbelakangi oleh berbagai macam alasan. Alasan-alasan inilah yang mendorong remaja untuk merokok. Ada remaja yang mempunyai alasan merokok karena sedang menghadapi masalah. *“Gua ngerokok parah kalau lagi pusing atau kalau lagi ada masalah. Gua ngerasa beban gua hilang kalau lagi ngerokok,”* ungkap RE (16). Rokok memang tidak menyelesaikan masalah tetapi mereka merasa lebih tenang dan lupa sesaat terhadap masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok dilakukan subjek RE untuk mengalihkan perasaan terbebani akan masalah. Ada juga remaja yang mempunyai alasan merokok hanya karena ingin coba-coba. *“Awalnya penasaran sama rasanya rokok, sekali coba lama-kelamaan jadi kebiasaan,”* ungkap BA (18). Rokok seringkali digambarkan atau dikaitkan dengan sesuatu yang nikmat dan

menyenangkan sehingga banyak remaja yang tertarik untuk mencoba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok dilakukan subjek BA untuk memuaskan rasa penasaran subjek terhadap rokok. Selain itu, ada juga remaja yang merokok karena pertemanan. *“Awalnya kaget temen-temen gua kok pada ngerokok, tapi besoknya jadi ikutan ngerokok, hehe,”* ungkap DM (18). Remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri seringkali menjadi sangat rentan terhadap pengaruh luar, terutama teman sebayanya. Oleh karena itu, dari alasan yang diungkapkan subjek DM dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok dilakukannya karena terpengaruh oleh teman-temannya. Berbeda-bedanya alasan yang diungkapkan oleh beberapa subjek di atas terkait dengan kebutuhan dalam diri mereka. Walaupun tugas perkembangan remaja hampir sama satu sama lain, tetapi kebutuhan mereka berbeda-beda.

B. Identifikasi Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang waktu kehidupan manusia, menghubungkan masa anak-anak dan masa dewasa. Masa ini merupakan masa yang sulit karena terjadi perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang memerlukan penyesuaian. Perubahan-perubahan yang memerlukan penyesuaian ini seringkali menimbulkan berbagai masalah atau menyebabkan remaja terkena masalah. Masalah-masalah yang menyangkut remaja kian hari kian bertambah, salah satunya adalah yang terkait dengan rokok. Sekarang ini remaja merokok bukanlah suatu pemandangan yang aneh lagi. Di berbagai sudut kota kita dapat dengan mudah

menemui remaja merokok. Berbagai penyuluhan mengenai dampak negatif dari merokok dan diberlakukannya peraturan-peraturan mengenai rokok tidak menghentikan remaja untuk merokok. Tiap tahunnya terus terjadi peningkatan jumlah remaja perokok.

Remaja merokok dilatarbelakangi oleh berbagai macam alasan. Ada remaja yang merokok untuk mengalihkan perasaan terbebani akan masalah, ada lagi remaja yang merokok untuk memuaskan rasa penasaran terhadap rokok, dan ada juga remaja yang merokok karena terpengaruh oleh teman-temannya. Alasan-alasan ini terkait dengan kebutuhan dalam diri mereka. Kebutuhan dalam diri mendorong remaja dalam berperilaku, termasuk perilaku merokok. Kebutuhan remaja perokok penting diketahui agar dapat dicari cara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan cara selain merokok. Di kawasan Bulungan, Jakarta Selatan banyak sekali ditemukan remaja merokok. Kawasan yang terletak di antara beberapa SMP dan SMA ini memiliki beberapa tempat yang biasa dijadikan remaja sebagai tempat mereka berkumpul/nongkrong sambil merokok.

Dari uraian di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah profil kebutuhan (*needs*) pada remaja perokok di kawasan Bulungan, Jakarta Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dimensi dominan kebutuhan (*needs*) pada remaja perokok di kawasan Bulungan, Jakarta Selatan.
2. Mengetahui gambaran kebutuhan (*needs*) pada remaja perokok di kawasan Bulungan, Jakarta Selatan berdasarkan data penunjang.

D. Manfaat Penelitian

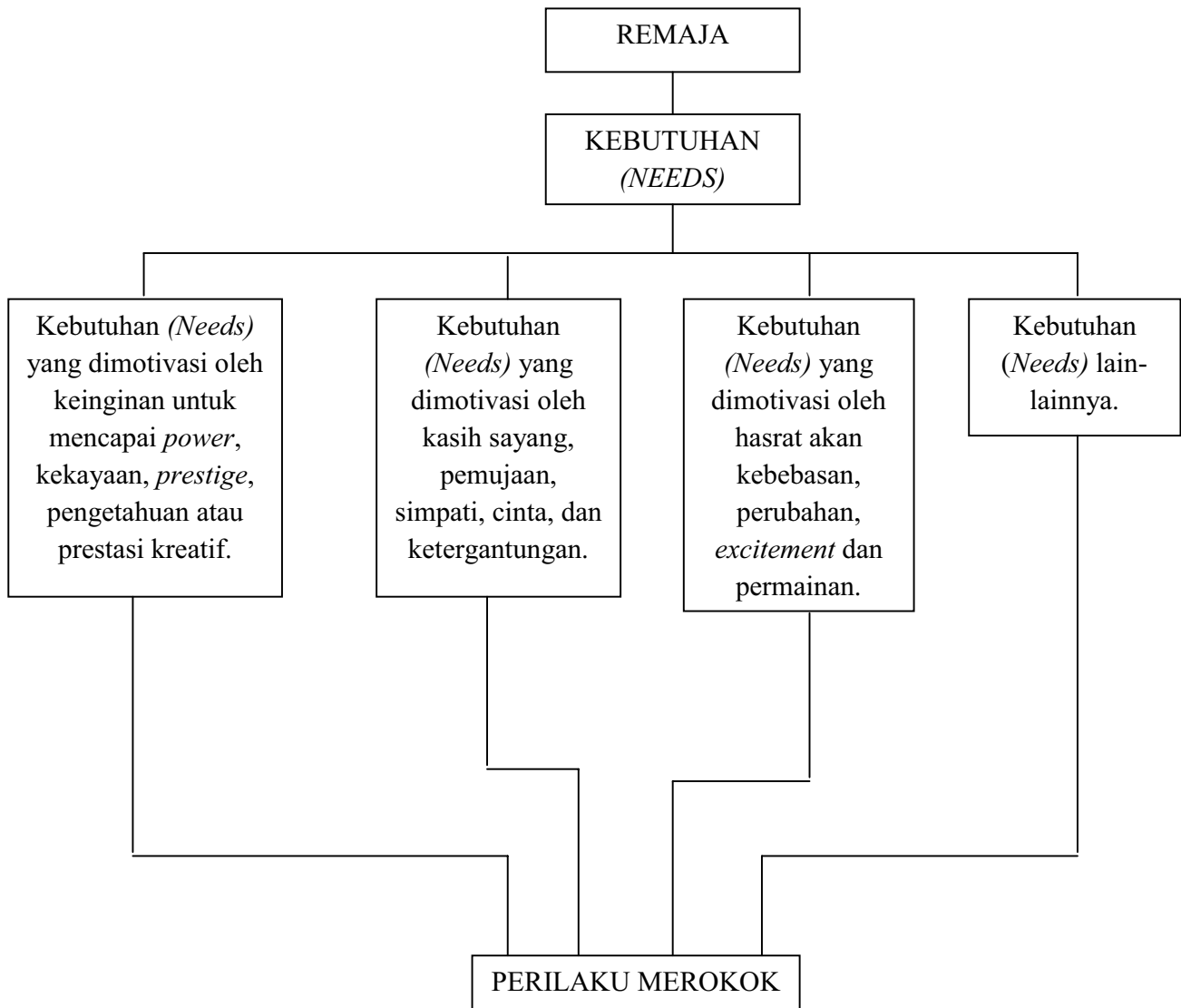
1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk keilmuan Psikologi agar dapat mengetahui profil kebutuhan (*needs*) yang mendasari perilaku remaja.
 - b. Diharapkan dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai remaja merokok.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan dapat berguna bagi psikolog untuk melihat perkembangan remaja berdasarkan *needs*.
 - b. Diharapkan dapat memberikan gambaran bagi remaja perokok mengenai kebutuhan dalam diri mereka.
 - c. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan untuk orang tua dalam menghadapi remaja agar dapat memahami kebutuhan remaja.

- d. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi masyarakat untuk mencegah atau menanggulangi masalah rokok pada remaja.
- e. Diharapkan dapat memberikan masukan untuk pemerintah dalam usaha mengoptimalkan sumber daya manusia.

E. Kerangka Berpikir

Kebutuhan merupakan sesuatu yang abstrak, namun berkaitan dengan proses-proses fisiologis dalam otak. Kebutuhan dapat dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering digerakkan sebagai akibat rangsangan dari luar (pengaruh-pengaruh lingkungan). Setiap kebutuhan secara khas dibarengi oleh perasaan atau emosi tertentu dan akan memakai cara-cara tertentu yang efektif untuk menghasilkan keadaan akhir yang diinginkan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut, baik kuat maupun lemah harus direduksikan atau dipuaskan. Hal inilah yang kemudian mengarahkan remaja untuk mencari, menghindar, atau apabila bertemu, memberi perhatian dan respon terhadap kebutuhan tersebut. Kebutuhan (*needs*) dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu pertama kebutuhan (*needs*) yang dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai *power*, kekayaan, *prestige*, pengetahuan, atau prestasi kreatif. Kedua, kebutuhan (*needs*) yang dimotivasi oleh afeksi, kekaguman, simpati, cinta, dan ketergantungan. Ketiga, kebutuhan (*needs*) yang dimotivasi oleh keinginan akan kebebasan, perubahan, *excitement*, dan permainan. Dan yang terakhir adalah kebutuhan (*needs*) lain-lainnya.

Pada perilaku merokok, kebutuhan-kebutuhan inilah yang melatarbelakangi munculnya perilaku tersebut, misalnya kebutuhan (*needs*) yang dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai *power*, kekayaan, *prestige*, pengetahuan atau prestasi kreatif. Rokok sering digambarkan dengan sesuatu yang nikmat, kedewasaan, dan kepercayaan diri sehingga remaja akan mempersepsikan rokok sebagai suatu hal yang positif. Ketika remaja sudah mempersepsikan rokok sebagai suatu hal yang positif maka ia akan merasa tidak puas dengan keadaan sebelumnya dan muncul keinginan untuk bergerak ke arah yang diinginkan. Hal ini kemudian muncul perilaku merokok tersebut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir